***DOU* BAJO DI DESA BAJO PULAU KABUPATEN BIMA**

**(1968-2011)**

**Oleh : Hayatun Nufus**

**Abstrak**

*Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang bersifat deskriptif analisis. Melalui tahapan-tahapan kerja yang meliputi Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, Historiografi. Serta menggunakan beberapa konsep dari ilmu sosial lainya. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kedatangan komunitas Suku Bajo di Sape berlangsung sejak Abad XVII yang merupakan orang-orang yang berasal dari Sulawesi Selatan. Keberadaan orang Bajo di Desa Bajo Pulau dilatar belakangi oleh beberapa hal diantaranya Berdagang dan menyebarkan agama Islam, adanya kondisi dan situasi di daerah asalnya di Sulawesi Selatan yang tidak tentram diakibatkan adanya perang antara kerajaan-kerajaan sulawesi yang berlangsung lama, perluasan kekuasaan Belanda pada abad XIX hingga awal abad ke XX dan pada tahun 1960an terjadi kekacauan yang disebabkan oleh pasukan DI/TII yang menimbulkan kekhawatiran pada komunitas suku Bajo, di samping itu juga karena letak Pulau Bajo yang dikelilingi laut cukup berpotensi untuk dikembangkan terutama di sektor perikanan. Pada awalnya orang Bajo cenderung tertutup dan sukar berinteraksi dengan penduduk lokal. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa sejak dibentuknya Desa Bajo Pulau pada tahun 1971, orang Bajo mengalami perkembangan dan baik dari aspek sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, maupun politik. Hal ini dikarenakan adanya perubahan pada pola pikir orang Bajo yang ingin terus maju, dan adanya kebijakan-kebijakan pemerintah dalam upaya pembangunan dan pengembangan masyarakat suku Bajo Pulau.*

**Kata kunci : Orang Bajo di Bajo Pulau Kabupaten Bima**

1. **Asal Usul *Dou* Bajo di Desa Bajo Pulau**

Berdasarkan hasil penelusuran sejarah yang dilakukan penulis, asal usul orang Bajo yang bermukim di Bajo Pulau terdapat beberapa pendapat yang berkembang dalam masyarakat Bajo Pulau khususnya maupun penduduk lokal. Menurut penuturan Sejarawan Desa Bajo Pulau, orang Bajo yang ada di Bajo Pulau berasal dari Bajoe kabupaten Bone di Sulawesi Selatan. Orang-orang Bajo merupakan pendatang yang melarikan diri dari daerah asalnya untuk mencari daerah yang lebih aman dan memungkinkan bagi mereka untuk hidup dan beraktivitas sebagaimana mestinya. Hal ini karena di daerah asalnya terjadi kekacauan akibat adanya peperangan antara kerajaan Bone dengan kerajaan Gowa pada tahun 1646-1669 yang menyebabkan kekhawatiran komunitas tersebut akan keadaan tidak aman dan kesulitan dalam memenuhi segala macam kebutuhannya. Kedatangan orang Bajo pertama kali berlabuh di pesisir pantai sekitar Selat Sape yang sekarang disebut Bajo *Sarae*, di tempat inilah orang Bajo membuat perkampungan sementara.[[1]](#footnote-1)

Senada dengan pendapat tersebut, salah seorang penduduk setempat mengatakan asal usul orang Bajo yang berada di Desa Bajo Pulau berasal dari kampung Bajoe di Sulawesi Selatan Kabupaten Bone. Orang- orang Bajoe ini merupakan “Prajurit Hilir” yakni orang Bajo yang melakukan tugas menyebarkan agama Islam sekitar daerah pesisir. Kedatangan prajurit hilir diperkirakan sejak awal abad ke XVII, demi kelancaran dan memudahkan proses penyebaran agama Islam, orang-orang ini kemudian berlabuh di daerah pesisir Selat Sape, dan membentuk perkampungan sementara untuk mempermudah interaksi dengan penduduk lokal terutama yang bermukim di daerah pesisir. Hingga akhirnya bermukim dan kawin mawin, serta membuat perkampungan di Dadi Bajo. Selama beberapa dekade orang-orang Bajo menjalani hidup di tempat tersebut, kemudian mereka pindah ke Bajo Pulau dan mulai hidup menetap. Sebagiannya melanjutkan penyebaran agama Islam dan berlayar ke beberapa daerah pesisir Nusa Tenggara lainnya.[[2]](#footnote-2)

Dalam Bo Sangaji Kai juga dijelaskan bahwa orang Bajo berasal dari Wajo Sulawesi Selatan mereka merupakan orang-orang dari Kerajaan Wajo. Menurut hemat penulis apabila orang Bajo ini berasal dari Wajo maka rasionalnya orang-orang Bajo dari kerajaan Wajo tersebut diperintah oleh Raja Gowa untuk mengantar permaisuri Sultan Bima, raja Gowa tidak mengijinkan orang-orang yang dikirim oleh Sultan Bima untuk membawa pulang permaisuri yang dinikahinya sewaktu di Makassar. Alasan penolakan tersebut adalah keselamatan permaisuri, jalur yang ditempuh bukan merupakan jalur darat melainkan melalui laut. Sehingga orang Bajo ditunjuk untuk mengantar permaisuri, berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan bahwa orang Bajo merupakan manusia laut yang dipandang akrab dengan laut, sudah barang tentu mengenal jalur-jalur pelayaran dan perdagangan dengan baik. Maka dengan kekuasaannya raja Gowa memberikan perintah kepada orang-orang Bajo dari Kerajaan Wajo.

1. **Pola Pemukiman *Dou* Bajo di Bajo Pulau**

Pada umumnya lingkungan tempat tinggal orang Bajo selalu identik dengan air dan laut. Masyarakat Bajo di Desa Bajo Pulau membentuk pemukiman pada pesisir pantai hingga kedaratan pulau kecil yang berhadapan dengan pelabuhan Sape. Pulau ini dulunya merupakan tempat pangkalan perahu para pembajak Tobelo yang beroperasi sekitar peraiaran Selat Sape. Dulu rumah-rumah orang Bajo hanya berupa rumah tancap yang didirikan sekitar pesisir pantai, namun sekitar tahun 1980an rumah-rumah orang Bajo telah mengalami perubahan yang sangat signifikan. Masyarakat membuat rumah-rumah dari bata dan beton, yaitu rumah setengah permanen, permanen, dan rumah panggung dengan ukuran yang sangat luas, sekitar pemukiman masyarakat Bajo Pulau sudah dibuatkan pembatas/rabat mengelilingi pemukiman untuk melindungi pemukiman penduduk apabila air laut pasang agar tidak masuk kedalam rumah-rumah penduduk yang posisinya agak menjorok ke tepi. Sejak tahun 1970an masyarakat Bajo mulai mendirikan rumah-rumah di daratan pulau. Posisi rumah orang Bajo hampir keseluruhannya menghadap kearah laut, kecuali ada beberapa rumah termasuk rumah H.Pandu yang merupakan sejarahwan Desa Bajo Pulau, posisi rumah menjorok ke tepi pantai, untuk menghindari gelombang laut ketika air pasang posisi rumah dibangun membelakangi laut. Makna posisi rumah menghadap kelaut bagi masyarakat Bajo, adalah simbol hubungan selaras penduduk Bajo dengan laut. Sumber penghidupan utama, ketika warga Bajo hendak melaut supaya hasil yang diperoleh lebih banyak maka posisi bagian muka atau kepala perahu harus menghadap kelaut.[[3]](#footnote-3)

Pemukiman masyarakat Bajo terdiri dari dua pulau, dimana Pulau Bajo merupakan pemukiman masyarakat Bajo yang terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Bajo Barat dan Bajo Tengah kemudian Pulau Nisa merupakan pemukiman masyarakat Bajo Dusun Pasir Putih. Kondisi pemukiman yang sudah banyak berubah secara umum menggambarkan terjadinya pergeseran nilai tradisional dalam pembangunan rumah pada masyarakat Bajo. Perubahan ini sekaligus berdampak pada perubahan gaya hidup orang Bajo Pulau yang mengarah pada modernitas, masyarakat Bajo mulai menggunakan listrik, memiliki barang-barang elektronik dan lainnya.

1. **Kebijakan Pemerintah Terhadap Komunitas *Dou* Bajo**

Kebijakan-kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Bima dalam upaya membangun dan mengembangkan taraf hidup komunitas suku Bajo dan masyarakat pesisir di antaranya yaitu pembangunan fasilitas umum sejak tahun 1972, pengadaan pemukiman sosial dengan pemberian bantuan penunjang selama 5 tahun, pemberian modal langsung kepada kelompok-kelompok ternak berupa hewan ternak pada tahun 1980an, pemberian bantuan langsung (berupa modal), perahu/katinting dan alat tangkap lainya kepada masyarakat nelayan melalui kelompok atau organisasi nelayan tiap tahun sejak 1980n, pembangunan MCK tahun 1990an, pemberian bantuan berupa bibit kambing tahun 1980an-1990an pada tahun 2000an pemberian tunjangan bagi aparat pemerintah Desa Bajo Pulao yang berlangsung hingga sekarang, pemberian tunjangan bagi tenaga pengajar di TPA dari tahun 2005 hingga sekarang, rehab rumah tidak layak huni 2013.[[4]](#footnote-4) Tujuan dikeluarkannya beberapa kebijakan tersebut di atas agar kehidupan komunitas Bajo yang berada di Desa Bajo jauh lebih baik dan sejahtera dibanding sebelumnya. Serta agar supaya komunitas Bajo bisa lebih mengembangkan usaha-usaha yang ingin dididirikannya serta meningkatkan taraf hidup masyarakat Bajo.

Secara Nasional kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan usaha pembangunan dan perkembangan komunitas Suku Bajo yaitu dikeluarkanya kebijakan Presiden melalui Menteri Perikanan dan Kelautan (Fadel Muhammad), yakni: KEPRES No. 10 Tahun 2010. Tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau lainnya. Melalui kebijakan pemerintah dalam tindakan penyesuaian yang ada di wilayah pesisir dari 10800 desa yang ada di Indonesia terdapat 10300 desa yang dikategorikan miskin. Setelah disurvei oleh pemerintah maka yang mendominasi adalah suku Bajo. Dari hasil survei tersebut maka desa atau pemukiman orang Bajo dikategorikan dalam desa tertinggal.

Pada dasarnya orang Bajo (sebelum menetap) tidak tertarik dengan dunia politik, hal ini berkaitan dengan kondisi mereka yang cenderung tertutup baik geografis maupun sosial. Sejak resmi dibentuknya Desa Bajo Pulau sebagai desa yang berada di wilayah kerja Kecamatan Sape pada tahun 1971, Bajo mulai terlibat dalam dunia perpolitikan lokal yakni ikut serta dalam memahami segala bentuk kegiatan politik baik dalam bentuk struktur pemerintahan maupun perkembangan situasi dalam lingkungan itu. Hal ini terbukti dengan keterlibatan orang Bajo dalam pemilihan umum, mereka menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan Presiden RI, anggota legislatif maupun pemilihan kepala daerah Bima (Bupati).[[5]](#footnote-5)

1. **Adaptasi Pendukung Kebudayaan Bajo Terhadap Perubahan**

Pada proses perubahan yang terjadi pada masyarakat Bajo di Desa Bajo Pulau dikarenakan adanya pelaku perubahan dalam masyarakat, disamping itu karena berbagai kepentingan dan kebutuhan masyarakat sehingga menuntut masyarakat Bajo untuk melakukan perubahan pada kehidupannya. Perubahan terjadi didorong oleh berlangsungnya interaksi orang Bajo dengan penduduk lokal dalam waktu yang lama. Perubahan-perubahan yang terjadi menimbulkan kekhawatiran pada sebagian pendudukung kebudayaan Bajo, hal ini wajar adanya mengingat kondisi komunitas Bajo baik secara geografis maupun sosial cenderung tertutup.

Namun melihat kenyataan sekarang masyarakat telah mengalami perubahan, akibat adanya perkembangan hubungan sosial komunitas Bajo dengan penduduk lokal dalam beberapa aspek, terutama adanya pernikahan silang antara keduanya yang berlangsung sejak lama dan mendorong perkembangan penduduk campuran Bajo dan Bima. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran pada beberapa orang Bajo yang memiliki keprihatinan akan punahnya kebudayaan asli Suku Bajo, biasanya orang-orang tersebut berasal dari golongan orang tua atau disebut *Tomatoa.*[[6]](#footnote-6)Orang-orang tua ini memiliki kecenderungan untuk mempertahankan kebudayaan Bajo sebagai identitas dirinya, walaupun mereka ikut serta dalam perubahan-perubahan yang terjadi dimasyarakat. Akan tetapi identitas mereka sebagai orang Bajo atau orang laut tetap dipertahankan.[[7]](#footnote-7)

Berbeda dengan orang tua, generasi selanjutnya lebih dinamis dan terbuka terhadap perubahan yang terjadi, bahkan sebagian dari mereka berpandangan bahwa interkasi sosial dengan penduduk itu perlu untuk keluar dari identitasnya sebagai masyarakat yang terisolir. Bahkan dalam proses adaptasi mereka cenderung tinggi, berhubungan dengan masyarakat lokal adalah cara mereka untuk belajar dan memahami hal-hal baru. Namun walaupun demikian mereka tetap mampu mempertahankan identitasnya sebagai orang Bajo, hal ini terlihat pada penggunaan bahasa Bajo oleh beberapa orang Bajo yang telah hidup dan membaur di tengah masyarakat lokal.[[8]](#footnote-8)

Kemudian penduduk yang memiliki dua identitas, yakni mereka yang lahir dari hasil pernikahan silang penduduk lokal dengan orang Bajo (keturunan campuran) mampu beradaptasi dengan dua macam kebudayaan, baik budaya Bajo maupun budaya lokal (Bima).[[9]](#footnote-9) Berdasarkan pengamatan lapangan, penduduk yang merupakan golongan campuran tersebut memiliki kemampuan beradaptasi lebih cepat dengan dua lingkungan yang berbeda. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan orang Bajo bisa beradaptasi dan menerima pembaharuan, di samping itu juga mampu mempertahankan identitasnya sebagai orang laut.

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan sebagaiman telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Kedatangan orang Bajo dari Sulawesi Selatan di Desa Bajo Pulau Kecamatan Sape Kabupaten Bima yang berlangsung sejak Abad XVII hingga awal abad ke XX dilatar belakangi oleh beberapa hal diantaranya adanya kondisi dan situasi didaerah asalnya di Sulawesi Selatan yang tidak tentram diakibatkan oleh adanya perang antara Kerajaan Bone dengan Kerajaan Makassar pada tahun 1646-1669, perluasan kekuasaan Belanda pada abad ke XIX hingga awal abad XX, dan pasca proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia yakni pada tahun 1960an terjadi kekacauan yang disebabkan oleh geriliyawan DI/TII yang menimbulkan kekhawatiran pada komunitas suku Bajo.

2. Komunitas suku Bajo yang ada di Desa Bajo mengalami perkembanngan dan perubahan, perkembangannya terlihat dari cara mereka mengamati, dan memahami gejala-gejala sosial di sekitarnya, artinya pola pikir orang Bajo kini sudah maju. Masyarakatnya telah mampu menerima dan memahami hal-hal baru dan lebih terbuka pada perubahan dan modernitas.

3. Kebijakan pemerintah bagi penduduk Bajo di desa Bajo Pulau ikut mempengaruhi perkembangan dan perubahan yang terjadi pada kehidupan orang Bajo. Kebijakan-kebijakan tersebut memiliki dampak yang baik, dengan kebijakan itu kondisi pemukiman dan perekonomian masyarakat Bajo Pulau sudah jauh lebih baik.

**Daftar Pustaka**

Faisal. 2013. *Komunitas Bajo dan Persebarannya di Nusantara.* Makalah disampaikan pada Lokakarya, Makassar: Graha Pena

Gottschalk, Louis. 2008. *Mengerti Sejarah,* terjemahan Nugroho Susanto. Jakarta: UI Press

Hafid, Abdul. 2012. *Kearifan Lokal Nelayan Bajo.*Makassar: De La Macca

Hafid, Muh. Yunus, dkk. 1996. *Pola Pemukiman Dan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Bajou Daerah Sulawesi Selatan.* Ujung Pandang: Balai Penggkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Selatan

Iriani, dan Asis, Abdul. 2012. *Kearifan Lokal Orang Bajo di Pulau Wangi-Wangi*. Makassar: De La Macca

Ismail, M. Hilir. 2004. *Peranan Kesultanan Bima dalam Perjalanan Sejarah Nusantara.* Mataram: Lengge

Kesuma, Andi Ima, *Aqua Culture Transformasi Nilai Orang Laut (Orang Bajau.* Disampaikan pada Lokakarya, Makassar: Graha Pena

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Reneka Cipta

Lapian, A. B. 2001. *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Yogyakarta: Mata Bangsa

Loir, Henri Chambert dan Salahuddin, Siti Maryam R. 2000. *Bo Sangajai Kai: Catatn Kerajaan Bima.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

--------- 2010. *Iman dan Diplomasi Serpihan Sejarah Kerajaan Bima.*  Jakarta: Kepustakaan Gramedia Populer

Madjid, M. Saleh dan Hamid, Abd. Rahman. 2008. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Rayhan Intermedia

Poelinggomang, Edwar L. 2002. *Makassar Abad XIX: Study Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

Rahman, M. Fachrir. 2009. *Islam di Bima.* Mataram: Alamtara Institut

Reid, Anthony. 1992. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Suyuti, Nasrudddin. 2011. *Orang Bajo di Tengah Perubahan*. Yogyakarta: Ombak

Soekanto, Soerjono. 2012. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers

Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak

Tajib, Abdullah. 1995. *Sejarah Dana Mbojo.* Jakarta: Harapan Masa PGRI

Uniawati. 2007. *Fungsi Mantra Melaut pada Masyarakat Suku Bajo di Sulawesi Tenggara.* Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro

Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Waode. 2012. *Perkembangan Komunitas Suku Bajo di Desa Mola Kecamatan Wangi-Wangi (1971-2010).* Skripsi Belum terbit. Makassar: Universitas Negeri Makassar

1. H. Pandu*. Wawancara*, (Pasir Putih, Juni 2013) [↑](#footnote-ref-1)
2. H. Totor Anyor, wawancara,(Bajo Tengah, Juni 2013) [↑](#footnote-ref-2)
3. H. M. Saleh, *Wawancara* (Bajo Tengah, Juli 2013) [↑](#footnote-ref-3)
4. Arjullah, *Wawancara*, (Via telepon ) [↑](#footnote-ref-4)
5. Mar’i BA, *Wawancara* (Kantor Desa Bajo Pulau, Juli 2013) [↑](#footnote-ref-5)
6. *Tomatoa* adalah sebutan atau ungkapan untuk orang-orang tua dalam bahasa Bajo [↑](#footnote-ref-6)
7. Karmila, *Wawancara,* (Bajo Tengah, Juli 2013) [↑](#footnote-ref-7)
8. Arjullah, *Wawancara,* (Bajo Tengah, Juli 2013) [↑](#footnote-ref-8)
9. Karmila, *Wawancara* (Bajo Tengah, Juli 2013) [↑](#footnote-ref-9)